

PERSEPSI FUJOSHI TERHADAP KAUM GAY

Atika Utami, Agus Naryoso, Lintang Ratri Rahmiaji
Atikautami.work@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Boys love content serves as a stimulant for its audience and encourages the creation of a positive view toward gay people. Fujoshi who live in a heteronormative culture receive a wide variety of stimulants about gay people and they are not come from the same social backgrounds, so the perception of gay people in the mind of fujoshi can differ from one another. This study tries to find out how fujoshi perceives gay people and the implications of the perceptions on communication. This study uses a qualitative descriptive approach method to explore phenomena through in-depth interviews with participants and interpret them with perceptual concept analysis. The results of the study show that there are several aspects that play a role in the process of forming fujoshi's perception of gay people, including consistency, fulfillment of perceptions, and recency. Consistency and fulfillment of perception are related to the social perception of the social structure around fujoshi regarding feminine men who are identified with same-sex lovers. This shows the role of social background in the formation of fujoshi perception. However, fujoshi do not completely base their perception on existing social perceptions, but rather construct them through various viewpoints and varied information related to the aspect of recency. Overall, the perception formed in the mind of fujoshi regarding gay people tends to be positive and encourages the establishment of equal communication relationships between fujoshi and gay people. Fujoshi doesn't care about gay sexual orientation, how they look, how they communicate, how they express love, or their religiosity. Fujoshi believes that everyone has their own values and personalities that make others comfortable to interact with.

Keywords: *Fujoshi, Boys Love, Perception, Gay*

ABSTRAK

Konten *boys love* yang digemari oleh fujoshi berfungsi sebagai stimulan bagi khalayaknya dan mendorong terciptanya pandangan positif terkait kaum gay. Fujoshi yang hidup di tengah kebudayaan heteronormatif menerima berbagai macam stimulan tentang kaum gay dan mereka tidak berasal dari latar belakang yang seragam, sehingga persepsi tentang kaum gay yang ada di benak fujoshi dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana persepsi fujoshi terhadap kaum gay dan implikasinya terhadap relasi komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplor fenomena melalui wawancara mendalam dengan para partisipan dan menginterpretasikannya dengan analisis konsep persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang berperan dalam proses pembentukan persepsi fujoshi terhadap kaum gay di antaranya konsistensi, pemenuhan persepsi, dan kebaruan. Konsistensi dan pemenuhan persepsi berkaitan dengan persepsi sosial dari struktur sosial di sekitar fujoshi yang sebelumnya sudah ada terkait laki-laki feminin yang diidentikkan dengan penyuka sesama jenis. Hal ini menunjukkan adanya peran latar belakang sosial terhadap pembentukan persepsi fujoshi. Akan tetapi, fujoshi tidak sepenuhnya mendasarkan persepsi mereka pada persepsi sosial yang sudah ada, melainkan membangunnya melalui berbagai sudut pandang dan

informasi variatif yang berkaitan dengan aspek kebaruan. Secara keseluruhan, persepsi yang terbentuk di benak fujoshi terkait kaum gay cenderung positif dan mendorong terjalannya relasi komunikasi yang setara antara fujoshi dengan kaum gay. Fujoshi tidak memperlakukan orientasi seksual gay, bagaimana penampilan mereka, gaya komunikasi mereka, bagaimana mereka mengekspresikan cinta, ataupun religiusitas mereka. Bagi fujoshi setiap orang memiliki nilai dan kepribadiannya masing-masing yang membuat orang lain nyaman untuk berinteraksi dengan mereka.

Kata Kunci: *Fujoshi, Boys Love, Persepsi, Gay*

PENDAHULUAN

Persepsi merupakan serangkaian proses internalisasi dan pemberian makna atas stimuli atau rangsangan-rangsangan yang diterima melalui indera manusia (Suranto, 2010). Dalam komunikasi interpersonal, persepsi berhubungan dengan konsep diri dan bagaimana seseorang memandang orang lain (DeVito, 2013). Persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain akan memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana seseorang menerima dan mengirim pesan bergantung pada caranya melihat dunia.

Bagi setiap individu, persepsi merupakan apa yang dipandang sebagai kenyataan. Artinya bahwa apa yang ditangkap oleh indera dan ditafsirkan oleh seseorang adalah nyata dan dianggap benar bagi orang itu (Verderber et al., 2016). Persepsi yang dibentuk oleh seseorang merupakan kenyataan bagi orang itu sendiri dan tidak mencerminkan kenyataan yang ditangkap oleh manusia secara komunal. Dalam mempersepsikan sesuatu, terdapat bias-bias yang mempengaruhi penilaian

terhadap sesuatu, salah satunya adalah adanya stereotip atau penilaian berlebihan. Suranto (2010) mendefinisikan stereotip sebagai persepsi yang dianut atau dipercayai mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang sudah lebih dulu terbentuk di dalam benak individu atau benak masyarakat. Dalam beberapa kasus, stereotip seringkali menjadi penghambat berlangsungnya komunikasi sosial budaya akibat asumsi dini yang kurang tepat (Beebe et al., 2020).

Stereotip seringkali datang dari kelompok mayoritas dan ditujukan pada kelompok minoritas (Ting-Toomey & Dorjee, 2019). Seperti halnya persepsi dan stereotip yang dipercaya oleh masyarakat heteronormatif sebagai kelompok mayoritas terhadap kelompok seksual minoritas LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer). Kelompok LGBTQ di Indonesia menanggung stereotip dari kaum heteroseksis yakni orang-orang yang memiliki sentimen negatif terhadap LGBTQ. Kaum LGBTQ dicap sebagai penyimpangan seksual, tidak bermoral,

ancaman bagi bangsa, sumber HIV/AIDS, dsb (Khoir, 2020).

LGBTQ dengan segala stereotip negatif yang dilabelkan terhadapnya menjadikan segala hal yang berhubungan dengan LGBTQ turut dipandang negatif. Salah satunya adalah kegemaran mengonsumsi karya fiksi homoseksual atau boys love (BL) oleh para perempuan. Baik BL maupun perempuan penggemar BL sama-sama dinilai menyimpang dari norma dan nilai budaya. Bahkan terdapat istilah khusus bagi para perempuan penggemar BL ini yakni fujoshi yang secara harfiah dari Bahasa Jepang diartikan sebagai perempuan busuk. Istilah tersebut merupakan ejekan dari masyarakat Jepang yang berkebudayaan heteronormatif kepada para perempuan yang menyimpang dari kebudayaan mereka karena mengonsumsi hal yang tabu (Hori, 2013). BL dianggap tabu karena memuat cerita fiksi hubungan homoseksual antara pria dengan pria (Kamm, 2013).

Masaki Sato (dalam Sheva & Roosiani, 2022) menyatakan bahwa boys love pada hakikatnya berfungsi sebagai media yang berkontribusi pada tumbuhnya penerimaan sosial terhadap kaum seksual minoritas. Hal ini berarti bahwa secara langsung maupun tidak, BL membawa propaganda pembentukan persepsi di benak khalayaknya tentang hubungan

homoseksual. Seperti yang dipahami sebagai konsep kultivasi dalam media massa bahwa pandangan seorang heavy viewer terhadap suatu realitas dipengaruhi dari apa yang digambarkan sebagai realitas oleh media (Baran & Davis, 2013). Dalam konteks ini heavy viewer adalah fujoshi yang terpapar dan terstimuli secara terus menerus terkait hubungan homoseksual, sehingga apabila dikaitkan dengan konsep kultivasi, maka pandangan fujoshi terkait realitas hubungan homoseksual akan banyak terpengaruh dari gambaran realitas dari BL yang mereka konsumsi.

Akan tetapi, BL di sini sebatas berfungsi sebagai pemberi stimuli kepada fujoshi, bagaimana nantinya stimuli tersebut dipersepsikan bergantung pada serangkaian proses dan berbagai faktor yang memengaruhi individu dalam membentuk persepsi. Meskipun fujoshi sama-sama terpapar BL secara terus-menerus, persepsi masing-masing dari mereka terkait realitas hubungan homoseksual tidak sepenuhnya sama dengan realitas yang digambarkan melalui BL. Persepsi mereka terhadap hubungan homoseksual bisa saja berbeda satu dengan yang lain karena setiap fujoshi berasal dari latar belakang budaya, kepercayaan, dan lingkungan sosial yang berbeda.

Adanya perbedaan persepsi di antara fujoshi tersebut dapat dipahami

karena di Indonesia sendiri masyarakatnya mayoritas menganut paham heteronormatif dan tidak menormalisasi hubungan sesama jenis. Oleh karenanya persepsi fujoshi tidak dapat terlepas dari standar normatif yang ada meskipun mereka memiliki kegemaran yang menyimpang dari paham heteronormatif. Penelitian ini pun berangkat dari premis bahwa fujoshi memiliki peran yang besar dalam membangun persepsi atas suatu hal yang dalam fokus penelitian ini adalah persepsi

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fujoshi memberikan persepsi mereka terhadap kaum gay di Indonesia.

KERANGKA TEORETIS

Persepsi

Persepsi dipahami sebagai proses selektif yang menghadirkan dan menetapkan makna terhadap suatu informasi (Verderber dkk., 2016). Bagi setiap individu, persepsi merupakan apa yang dipandang sebagai kenyataan. Artinya bahwa apa yang ditangkap oleh indera dan ditafsirkan oleh seseorang adalah nyata dan dianggap benar bagi orang itu. DeVito (2013) menjelaskan bahwa persepsi dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan persepsi diri dan persepsi terhadap orang lain. Bagaimana seseorang mempersepsikan

terhadap kaum gay. Dalam ranah ilmu komunikasi, kajian ini masuk dalam golongan kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi budaya di mana persepsi individu akan suatu hal akan mempengaruhi caranya berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki latar budaya berbeda dengannya. Penelitian ini pun mencoba untuk mencari tahu bagaimana fujoshi memandang dan memberikan persepsi mereka terkait kaum gay di realitas kehidupan nyata.

dirinya sendiri melalui konsep diri, harga diri, dan citra diri berpengaruh dan dipengaruhi oleh caranya berkomunikasi. Hal ini dikarenakan persepsi merupakan proses aktif yang terbentuk dari rangsangan dunia luar dan dari dalam diri yakni pengalaman, harapan, keinginan, kebutuhan, kesukaan, dan kebencian. Bagaimana seseorang melihat dunia, mengukur situasi tertentu, serta bagaimana seseorang memikirkan tentang diri sendiri dan orang-orang yang berinteraksi dengannya akan mempengaruhi caranya mengirim dan menerima pesan komunikasi.

Pembentukan persepsi terhadap orang lain atau persepsi interpersonal dimulai dari pemilihan informasi yang ditangkap melalui indera, pengaturan informasi, dan terakhir penafsiran informasi atau interpretasi (Verderber dkk., 2016). Pemilihan informasi (*attention and*

selection) adalah proses pemfokusan perhatian kita pada sebagian rangsangan dari sekian banyak rangsangan yang diterima secara terus-menerus. Kita tidak bisa memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang diterima, sehingga kita memilih rangsangan-rangsangan untuk difokuskan berdasarkan kebutuhan, minat, dan harapan kita.

Dalam menafsirkan perilaku pihak lain, terdapat dua filter yang digunakan oleh manusia yakni filter fisiologis dan filter psikologis (Suranto, 2010). Filter fisiologis merujuk pada kondisi pemusatan perhatian kita pada hal-hal yang menarik berdasarkan indera fisik kita, seperti pakaian, aksesoris, postur tubuh, apa yang diucapkan, potongan rambut, dll. Sementara itu, filter psikologis merujuk pada pemusatan perhatian terhadap stimuli psikologis seperti harapan, norma, keyakinan, moralitas, dll.

Proses selanjutnya dalam pembentukan persepsi adalah pengaturan atau pengorganisasian informasi (*organization*). Proses ini terdiri dari pengaturan rangsangan-rangsangan yang sebelumnya telah diseleksi dan dikurangi jumlahnya untuk dapat dijadikan sederhana dan diatur berdasarkan pola tertentu. Setelah melalui pemilihan dan pengaturan, informasi yang diterima oleh seseorang kemudian ditafsirkan atau

diinterpretasikan. Proses penafsiran informasi atau interpretasi (*interpretation*) adalah proses pemberian makna terhadap rangsangan yang telah terfokus. Proses ini terjadi bersamaan dengan dua proses sebelumnya yakni saat otak memilih dan mengatur informasi, saat itu pula otak memberikan makna terhadapnya. Proses interpretasi atau pemberian makna inilah yang kemudian menjadikan sebuah informasi yang sama dapat diinterpretasikan dan dipersepsikan secara berbeda-beda oleh setiap individu (Liliweri, 2009).

Pengambilan keputusan untuk memberikan penilaian atau menginterpretasikan sesuatu dipengaruhi oleh beberapa proses, seperti pemenuhan prediksi, penilaian bawah sadar, penekanan persepsi, keutamaan—kebaruan, konsistensi, dan atribusi kontrol (DeVito, 2013). Pertama, pemenuhan prediksi (*self-fulfilling prophecy*) merupakan sebuah prediksi yang menjadi benar karena seseorang percaya dan bersikap bahwa seolah-olah hal itu benar. Kedua, penilaian bawah sadar (*implicit personality theory*) dalam mempersepsikan orang lain, kesan yang telah terbentuk tentang seseorang akan memberikan efek halo yang mengantarkan pada pembentukan kesan lebih lanjut yang sesuai dengan kesan awal.

Ketiga, penekanan persepsi (*perceptual accentuation*) merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan daripada melihat apa yang sebenarnya ada atau terjadi, sehingga berpotensi untuk mendistorsi penilaian akan sesuatu dengan tidak mempertimbangkan sudut pandang lain. Keempat, keutamaan—kebaruan (*primacy—recency*) adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian berdasarkan pertimbangan kebaruan informasi dan pengalaman atau mempertahankan penilaian awal atas sesuatu.

Kelima, konsistensi (*consistency*) ialah kecenderungan untuk mempertahankan keseimbangan antara persepsi pribadi dengan sikap yang ditunjukkan orang lain berdasarkan harapan, keinginan, dan kebutuhan. Keenam, atribusi kontrol (*attribution of control*) adalah pertimbangan yang kita ambil ketika menilai sikap seseorang apakah sikap yang ditunjukkannya adalah hasil dari kontrol diri—baik itu positif maupun negatif—atau berasal dari luar kontrol diri, hal-hal yang di luar kendali. Setiap proses tersebut merupakan cara bagaimana kita mempersepsikan sesuatu, kecenderungan mana yang lebih kita utamakan akan membawa kita pada kesimpulan atau interpretasi berdasarkan

pengalaman, harapan, keinginan, kebutuhan, kesukaan, dan kebencian.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang ada. Subjek penelitian terdiri dari lima orang fujoshi yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan untuk data primer dan kajian pustaka untuk data sekunder. Analisis data dilakukan dengan pedoman analisis kualitatif *flow model* oleh Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga aktivitas analisis yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data terdiri dari proses seleksi, eliminasi, penyederhanaan, penyortiran, pemfokusan, dan organisasi data dari catatan di lapangan atau transkrip untuk kemudian ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data terdiri dari sekumpulan ringkasan informasi terorganisir yang darinya dapat dilakukan penarikan kesimpulan atau pengambilan langkah analisis berikutnya. Proses penyajian data ini dapat membantu analisis

mengetahui apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, analis telah memutuskan makna atas temuan informasi dan data di lapangan. Kesimpulan yang diambil mempertahankan sifat keterbukaan dan skeptisme, kemudian semakin mengerucut dan mendasar. Verifikasi dilakukan selama proses penarikan kesimpulan yakni berupa peninjauan kembali baik secara singkat maupun secara menyeluruh dari informasi dan data yang dihimpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Persepsi Fujoshi Terhadap Kaum Gay

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai, norma, dan persepsi sosial yang ada dalam struktur sosial sekitar fujoshi masih memiliki pengaruh di beberapa aspek dalam pembentukan persepsi fujoshi terhadap kaum gay. Ditemui bahwa terdapat konsistensi dan pemenuhan persepsi dalam proses pembentukan persepsi fujoshi terkait laki-laki feminin di Indonesia. Keberadaan laki-laki feminin di tengah budaya heteronormatif menjadi suatu hal yang dinilai tidak lazim. Laki-laki

feminin adalah laki-laki yang memiliki sifat dan perilaku layaknya sifat feminin pada perempuan baik yang terlihat secara fisik maupun sifat-sifat kepribadiannya (Nurhadi, 2020). Laki-laki feminin kemudian diidentikkan dengan banci, bencong, hingga penyuka sesama jenis (Khavifah et al., 2022).

Tidak lazimnya laki-laki berpenampilan feminin di lingkungan sosial dan stereotip masyarakat tentang laki-laki feminin membuat fujoshi turut memiliki pemikiran yang sama bahwa terdapat kemungkinan laki-laki feminin adalah penyuka sesama jenis atau gay. Menurut fujoshi, laki-laki yang berpenampilan dan memiliki sifat feminin identik dengan peran submisif atau yang juga disebut *bottom* dalam hubungan sesama jenis. Hal ini menunjukkan adanya proses konsistensi dalam pembentukan persepsi yakni fujoshi mempertahankan keseimbangan dan relevansi antara persepsi yang sudah ada sebelumnya tentang laki-laki feminin dan sikap yang ditunjukkan oleh laki-laki feminin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woods (dalam Mottet, 2000) bahwa homoseksualitas hanya bisa diidentifikasi apabila seorang homoseksual menunjukkan jati dirinya sendiri melalui upaya-upaya komunikasi. Upaya tersebut termasuk dari caranya mengekspresikan

diri melalui penampilan dan caranya berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal melalui bahasa tubuh. Sehingga pada hakikatnya ketika fujoshi memberikan persepsi dan prediksi terkait laki-laki feminin yang diidentikkan dengan penyuka sesama jenis, fujoshi melewati proses pemenuhan persepsi dimana ketika laki-laki feminin yang dipersepsikan sebagai penyuka sesama jenis adalah benar, maka terdapat kesan pembuktian kebenaran atas prediksi yang diberikan.

Strategi komunikasi lain untuk mengungkapkan ketertarikan seksual adalah dengan menunjukkan hubungan sesama jenis yang dijalin. Upaya komunikasi yang dapat dilakukan seperti menunjukkan foto pasangan, menggunakan cincin pasangan, atau pun menunjukkan simbol hubungan komitmen yang lain (Mottet, 2000). Adanya media sosial dan semakin terbukanya pertukaran budaya turut mendorong keterbukaan individu minoritas seksual untuk mengekspresikan dirinya kepada publik. Di kota-kota besar yang penduduknya majemuk, keberadaan pasangan homoseksual di ranah publik bukan lagi sebuah hal yang mengejutkan meskipun tetap bukan hal yang biasa dijumpai. Menurut fujoshi, pasangan homoseksual yang berani mengekspresikan cinta mereka di muka publik juga harus siap menerima segala resiko yang mungkin

mereka terima seperti hujatan atau bahkan penolakan.

Fujoshi memandang pasangan homoseksual yang mengekspresikan cinta mereka di ranah publik sama seperti mereka memandang pasangan heteroseksual, sama-sama berhak untuk mengekspresikan cinta mereka terhadap satu sama lain. Namun, fujoshi juga memahami bahwa di lain sisi tidak semua orang bisa merasa nyaman berada di ruang publik yang sama dengan pasangan homoseksual, sehingga menurut fujoshi pasangan homoseksual akan rawan mengalami diskriminasi di ruang publik.

Pasangan penyuka jenis juga sering kali dicap sebagai sumber penularan penyakit seksual dari hubungan seksual yang mereka lakukan. Stigma negatif tersebut masih melekat pada homoseksual dan cenderung digeneralisir oleh mayoritas heteroseksual. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman publik tentang penyakit seksual menular. Fujoshi memiliki pemahaman yang lebih logis dan berdasar pada fakta terkait hal ini. Menurut fujoshi, resiko penularan penyakit seksual tidak berkaitan dengan apakah orang tersebut homoseksual atau tidak, melainkan berkaitan dengan perilaku seksual yang tidak sehat. Seorang gay memang dapat membawa resiko penularan penyakit seksual, tetapi hal tersebut bukan dikarenakan dirinya menyukai sesama

jenis, melainkan karena dia kurang menjaga kesehatan seksualnya.

Gay, homoseksual, LGBT dinilai sebagai penyimpangan dari ajaran agama dan banyak yang menganggap bahwa individu LGBT adalah orang yang tidak beragama. Menurut Fujoshi, religiusitas seseorang tidak dapat diukur dengan orientasi seksualitasnya. Religiusitas seseorang adalah urusan pribadi seseorang dengan Tuhan-nya. Setiap orang berhak untuk memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dan menjalankan keyakinannya, termasuk seorang gay sekalipun. Fujoshi pun memandang kaum gay di Indonesia sebagai orang yang tetap beragama karena Indonesia adalah negara berketuhanan yang mewajibkan setiap warga negaranya untuk beragama. Fujoshi menekankan pada bagaimana sebagai makhluk sosial kita dapat saling menghargai dan tidak menghakimi, merendahkan, atau bahkan merampas hak orang lain untuk beragama.

Pembentukan persepsi Fujoshi terhadap kaum gay dimulai dari pemilihan informasi Fujoshi tentang kaum gay. Fujoshi menerima banyak rangsangan dari berbagai sumber, sejalan dengan minat mereka terhadap karya *boys love*. Fujoshi juga berinteraksi langsung dengan gay yang kemudian berperan besar dalam pembentukan persepsi mereka terhadap kaum gay. Hal ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Herek & Capitanio (dalam Mottet, 2000) bahwa seorang heteroseksual yang menjalin interaksi langsung dengan kaum homoseksual menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan seorang heteroseksual yang tidak pernah berinteraksi langsung dengan kaum homoseksual. Fujoshi mematahkan stereotip dan stigma sosial tentang kaum gay melalui cara pandang dan pemahaman yang lebih baik dan berdasar pada fakta.

Dalam hal ini Fujoshi memperhatikan aspek kebaruan dalam proses pembentukan persepsi dimana keterbaruan informasi yang diterima terkait kaum gay dan minoritas seksual dari berbagai sumber baik dari konten *boys love* maupun dari sumber-sumber lain mempengaruhi terbentuknya persepsi dari sudut pandang baru yang sebelumnya tidak diperhatikan. Seperti yang disebutkan oleh salah satu informan bahwa pandangannya terhadap kaum gay yang semula cenderung negatif seperti halnya pandangan mayoritas berubah ketika ia menerima informasi-informasi baru dari sudut pandang baru tentang kaum gay dan minoritas seksual.

Hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan pembentukan persepsi positif Fujoshi terhadap kaum gay mendukung temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Herek (dalam Manalastas et al., 2017) menyebutkan

bahwa dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung menunjukkan sikap penerimaan terhadap minoritas seksual dan lebih sedikit menunjukkan sikap homonegativitas. Selain itu juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Sloomaeckers & Lievens (Manalastas et al., 2017) bahwa responden yang lebih muda, berpendidikan tinggi, dan tidak memandang agama secara konservatif cenderung lebih sedikit menunjukkan sikap homonegativitas. Hal ini sesuai dengan partisipan dalam penelitian ini yang rata-rata berusia 22-23 tahun dan berpendidikan sarjana.

Kesetaraan dalam Relasi Komunikasi Fujoshi dengan Kaum Gay

Diperlukan adanya usaha-usaha pengurangan ketidakpastian untuk dapat menjalin komunikasi yang dinamis baik antar budaya maupun antar gender. Pengurangan ketidakpastian dilakukan dengan menggali sebanyak mungkin perspektif tentang informasi orang lain dan segala hal yang dapat meningkatkan prediksi kita tentang sesuatu (Beebe et al., 2020). Pengurangan ketidakpastian akan berbanding lurus dengan peningkatan prediksi atas reaksi dan perilaku orang lain, sehingga kita dapat menyesuaikan perilaku dan strategi kita untuk memenuhi kebutuhan sosial kita sendiri.

Salah satu cara mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi adalah dengan mengidentifikasi perilaku pihak lain. Dalam menafsirkan perilaku pihak lain, terdapat dua filter yang digunakan oleh manusia yakni filter fisiologis dan filter psikologis (Suranto, 2010). Fujoshi menggunakan filter fisiologis dan psikologis untuk mengurangi ketidakpastian ketika berinteraksi dengan kaum gay. Fujoshi melihat bagaimana seorang gay mengekspresikan diri mereka melalui penampilan mereka, bahasa yang mereka gunakan, serta bahasa tubuh yang digunakan. Fujoshi mengidentifikasi bahwa laki-laki yang berpenampilan feminin dan menggunakan bahasa verbal dan non-verbal seperti yang digunakan oleh perempuan mengarah pada laki-laki penyuka sesama jenis. Fujoshi melihat bahwa dengan penampilan dan penggunaan bahasa feminin merupakan salah satu cara bagi seorang gay mengekspresikan dirinya sebagai seorang penyuka sesama jenis yang lebih nyaman dengan karakter femininnya.

Fujoshi juga menafsirkan pasangan gay yang mengekspresikan cinta mereka di muka publik adalah pasangan yang telah sama-sama menerima diri mereka, sehingga memiliki keberanian untuk menunjukkan jati diri mereka. Dalam menafsirkan perilaku seorang gay, fujoshi tidak secara mentah langsung menafsirkan berdasarkan

pasangan umum dan menggeneralisir perilaku gay. Seperti yang sudah diketahui bahwa gay dipercaya sebagai penyebar penyakit seksual. Fujoshi tidak menelan mentah pasangan tersebut, melainkan melihatnya dari fakta-fakta yang ada. Fujoshi melihat bahwa penularan penyakit seksual adalah akibat dari perilaku seksual yang tidak sehat yang bisa terjadi pada siapa saja. Fujoshi juga menilai bahwa tidak semua gay memiliki perilaku seksual yang tidak sehat, banyak di antara mereka yang menjaga kesehatan seksualnya dengan melakukan pengecekan kesehatan dan penggunaan alat kontrasepsi.

Sementara itu, filter psikologis seperti kepercayaan terhadap Tuhan, mayoritas mempersepsikan kaum gay sebagai kaum yang tidak bertuhan karena apa yang mereka lakukan melanggar ketentuan Tuhan dan menyimpang dari agama. Berkaitan dengan hal religiusitas seorang gay, fujoshi tidak mempercayai persepsi tersebut. Menurut mereka kaum gay tetap berhak untuk memiliki kepercayaan pada Tuhan dan mengikuti ajaran agamanya. Fujoshi menilai bahwa religiusitas seseorang tidak dapat diukur dari orientasi seksualnya.

Penafsiran fujoshi tentang perilaku kaum gay melalui filter fisiologis dan psikologis mengantarkan mereka pada persepsi positif tentang kaum gay, berbeda

dengan persepsi mayoritas sebelumnya yang cenderung negatif. Persepsi positif fujoshi tentang kaum gay menumbuhkan rasa toleransi dan empati terhadap minoritas seksual. Fujoshi mendukung pada kesetaraan hak dan perlakuan terhadap kaum gay bahwa kaum gay sebagai manusia sama berharganya dengan kaum heteroseksual.

Menurut Beebe et al. (2020), dibutuhkan sensitivitas atau kepekaan terhadap minoritas seksual terlebih apabila kita adalah pihak heteroseksual ketika menjalin interaksi dengan individu minoritas seksual. Kita perlu peka terhadap bagaimana individu minoritas seksual mengekspresikan diri mereka, membuka diri mereka untuk berinteraksi dengan individu dari kelompok mayoritas yang kerap kali menyudutkan mereka. Hal ini yang diterapkan oleh fujoshi yakni dengan menjadi peka terhadap cara gay mengekspresikan diri mereka, dengan tidak memberikan hujatan pada bagaimana seseorang mengekspresikan diri dan cinta mereka terhadap pasangan mereka.

Hasil dari pengurangan ketidakpastian oleh fujoshi adalah persepsi positif yang membuat fujoshi nyaman untuk berinteraksi dengan kaum gay. Para fujoshi cenderung lebih fokus pada nilai dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang gay ketika mereka berinteraksi dengan

kaum gay. Fujoshi tidak memperlakukan orientasi seksual gay, penampilan mereka, gaya komunikasi mereka, bagaimana mereka mengekspresikan cinta, ataupun religiusitas mereka. Bagi fujoshi setiap orang memiliki nilai dan kepribadiannya masing-masing yang membuat orang lain nyaman untuk berinteraksi dengan mereka. Kaum gay menurut fujoshi memiliki pemikiran yang terbuka dan menyenangkan sebagai teman bertukar pikiran. Fujoshi pun mendapatkan sudut pandang baru dari kaum minoritas seksual melalui interaksi yang dijalin dengan kaum gay.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa aspek yang berperan dalam proses pembentukan persepsi fujoshi terhadap kaum gay di antaranya konsistensi, pemenuhan persepsi, dan kebaruan. Konsistensi dan pemenuhan persepsi berkaitan dengan persepsi sosial dari struktur sosial di sekitar fujoshi yang sebelumnya sudah ada terkait laki-laki feminin yang diidentikkan dengan penyuka sesama jenis. Fujoshi tidak sepenuhnya mendasarkan persepsi mereka pada persepsi sosial yang sudah ada, melainkan membangunnya melalui berbagai sudut pandang dan informasi variatif yang berkaitan dengan aspek kebaruan. Secara keseluruhan, persepsi yang terbentuk di benak fujoshi terkait kaum gay cenderung

positif dan mendorong terjalinnya relasi komunikasi yang setara antara fujoshi dengan kaum gay. Fujoshi tidak memperlakukan orientasi seksual gay, bagaimana penampilan mereka, gaya komunikasi mereka, bagaimana mereka mengekspresikan cinta, ataupun religiusitas mereka. Bagi fujoshi setiap orang memiliki nilai dan kepribadiannya masing-masing yang membuat orang lain nyaman untuk berinteraksi dengan mereka.

SARAN

Penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan dimana persepsi yang diinterpretasikan dalam penelitian ini adalah persepsi pribadi para informan tentang kaum gay, sehingga tidak dapat menggambarkan persepsi fujoshi secara keseluruhan. Selain itu, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini kurang dapat merepresentasikan keragaman, akan tetapi memiliki kelebihan dengan penarikan kesimpulan dari sampel yang memiliki karakteristik spesifik. Dari keterbatasan penelitian yang ada, terdapat saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang fenomena fujoshi dan persepsi terhadap kaum gay. Saran yang dapat diberikan adalah pengembangan penelitian dengan variasi subjek yang lebih beragam untuk dapat menjelaskan lebih dalam tentang keragaman persepsi yang terbentuk di benak fujoshi tentang kaum gay. Selain

itu peninjauan yang lebih terfokus lagi tentang proses komunikasi interpersonal dan antarbudaya antara heteroseksual dengan homoseksual dapat dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2013). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future* (Seventh). Cengage.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2020). *Interpersonal Communication: Relating To Others* (Ninth). Pearson.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson.
- Hori, A. (2013). On the response (or lack thereof) of Japanese fans to criticism that yaoi is antigay discrimination. *Transformative Works and Cultures*, 12. <https://doi.org/10.3983/twc.2013.0463>
- Kamm, B.-O. (2013). Rotten use patterns: What entertainment theories can do for the study of boys' love. *Transformative Works and Cultures*, 12. <https://doi.org/10.3983/twc.2013.0427>
- Khavifah, N., Lubis, F. O., Oxygentri, O., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin (Studi Kasus Pada Laki-laki Feminin di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22).
- Khoir, A. B. (2020). LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>
- Manalastas, E. J., Ojanen, T. T., Torre, B. A., Ratanashevorn, R., Hong, B. C. C., Kumaresan, V., & Veeramuthu, V. (2017). Homonegativity in Southeast Asia: Attitudes Toward Lesbians and Gay Men in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam. *Asia-Pacific Social Science Review*, 17(1), 3. <https://doi.org/10.59588/2350-8329.1120>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second). Sage Publications.
- Mottet, T. P. (2000). The role of sexual orientation in predicting outcome value and anticipated communication behaviors. *Communication Quarterly*, 48(3), 223–239. <https://doi.org/10.1080/01463370009385594>
- Nurhadi, Z. F. (2020). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3). <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3208>
- Sheva, V. N., & Roosiani, I. (2022). Pengaruh Genre Boy's Love pada Komunitas Fujoshi di Indonesia. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 4(1). <https://doi.org/10.33751/idea.v4i1.5212>
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2019). *Communicating Across Culture* (Second). The Guilford Press.
- Verderber, K. S., Sellnow, D. D., & Verderber, R. F. (2016). *Communicate!* (Fifteenth). Cengage Learning.